

**ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER DALAM FILM DUA GARIS BIRU
DAN RELEVANSINYA BAGI GENERASI MUDA SEBAGAI UPAYA
PENGUATAN KARAKTER BANGSA**

(Skripsi)

Oleh
TANIA LEDI
NPM. 1813032020



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER DALAM FILM DUA GARIS BIRU DAN RELEVANSINYA BAGI GENERASI MUDA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER BANGSA

OLEH :

TANIA LEDI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter dalam film Dua Garis Biru dan relevansinya bagi generasi muda sebagai upaya penguatan karakter bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data primer pada penelitian ini adalah film Dua Garis Biru. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk validasi data peneliti menggunakan memperpanjang waktu dan triangulasi. Analisis menurut Miles and Huberman dibagi menjadi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah (1) ditemukan sembilan nilai karakter yang muncul pada tokoh dalam film Dua Garis Biru yakni nilai karakter jujur, nilai karakter religius, nilai karakter tanggung jawab, nilai karakter kerja keras, nilai karakter toleransi, nilai karakter cinta damai, nilai karakter peduli sosial, nilai karakter kreatif dan nilai karakter komunikatif/bersahabat. (2) nilai karakter yang ditampilkan relevan bagi generasi muda dalam lingkungan pendidikan yakni lingkungan keluarga terdapat nilai karakter religius, kerja keras, tanggung jawab, kasih sayang, dan toleransi. Lingkungan sekolah terdapat nilai karakter bersahabat/komunikatif serta lingkungan masyarakat terdapat nilai karakter peduli sosial sehingga film ini dapat dijadikan media pembelajaran bagi orang tua ataupun Guru dengan catatan harus ada pengawasan, arahan serta penguatan agar nilai-nilai karakter yang ditampilkan bisa menjadi upaya penguatan karakter bangsa pada remaja sebagai generasi muda yang memiliki tanggung jawab menjalankan perannya dengan mengembangkan potensi diri sehingga dapat ikut andil untuk berkontribusi memajukan bangsa.

Kata kunci: Film Dua Garis Biru, Generasi Muda, Karakter Bangsa

ABSTRACT

ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER DALAM FILM DUA GARIS BIRU DAN RELEVANSINYA BAGI GENERASI MUDA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER BANGSA

BY :

TANIA LEDI

This study aims to analyze the character values in the film *Dua Garis Biru* and their relevance for the younger generation as an effort to strengthen the nation's character. This study uses a descriptive qualitative approach. The primary data source in this study is the film *Dua Garis Biru*. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. For data validation, researchers used time extending and triangulation. Analysis according to Miles and Huberman is divided into data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study are (1) found nine character values that appear in the characters in the film *Dua Garis Biru* namely honest character values, religious character values, responsibility character values, hard work character values, tolerance character values, peace-loving character values, character values social care, creative character values and communicative/friendly character values. (2) the character values displayed are relevant for the younger generation in the educational environment, namely in the family environment there are values of religious character, hard work, responsibility, compassion, and tolerance. The school environment has friendly/communicative character values and the community environment has social care character values so that this film can be used as a learning medium for parents or teachers with a note that there must be supervision, direction and reinforcement so that the character values displayed can be an effort to strengthen the nation's character. adolescents as the younger generation who have the responsibility to carry out their role by developing their potential so that they can contribute to contributing to advancing the nation.

Keywords: Film *Dua Garis Biru*, Young Generation, National Character

**ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER DALAM FILM DUA GARIS BIRU
DAN RELEVANSINYA BAGI GENERASI MUDA SEBAGAI UPAYA
PENGUATAN KARAKTER BANGSA**

Oleh:

TANIA LEDI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2022

Judul Skripsi : **ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER DALAM
FILM DUA GARIS BIRU DAN RELEVANSINYA
BAGI GENERASI MUDA SEBAGAI UPAYA
PENGUATAN KARAKTER BANGSA**

Nama Mahasiswa : **Tania Tedi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813032020**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'Y' followed by a horizontal line and a small flourish.

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'R' followed by a horizontal line and a small flourish.

Rohman, S.Pd., M.Pd.
NIK 231204 840603 101

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized 'T' followed by a horizontal line and a small flourish.

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'Y' followed by a horizontal line and a small flourish.

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

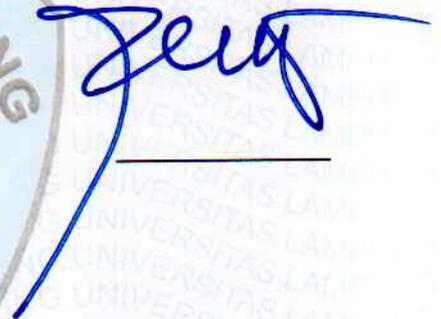
Ketua : Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris : Rohman, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

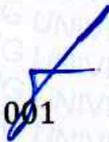


2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP. 19651230 199111 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 07 November 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Tania Ledi
NPM : 1813032020
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. ST.Slamet No.89 LK.I RT.006, kec. Kedamaian, Kota
Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 12 Desember 2022



Tania Ledi

NPM 1813032020

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Tania Ledi, dilahirkan di Bandung pada 30 Juni 1999 yang merupakan buah cinta kasih pertama dari pasangan Bapak Ledi Tansil dan Ibu Dewi Novalia. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 2 Kedamaian pada tahun 2011, kemudian Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Seputih Raman yang diselesaikan pada tahun 2014, dan pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Seputih Raman yang diselesaikan pada tahun 2017.

Pada tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Provinsi Lampung dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis semasa kuliah aktif dalam organisasi kampus yakni Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Penulis juga pernah mengikuti Program Kampus Mengajar Angkatan 2 dengan mengabdikan diri di SDN 2 Way Laga pada tahun 2021. Penulis melaksanakan Kunjungan Kerja Ilmiah (KKI) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung Jakarta Tahun 2020 dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Dalam Jaringan (KKN-DR) di Kelurahan Beringin Jaya Kota Bandar Lampung serta melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMPN 28 Bandar Lampung memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi penulis.

MOTTO

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu”

Ummar bin Khatab.

“You only fail, when you stop trying”

Albert Einstein

“Always be kind and positive”

Tania Ledi

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan bismillahirrohmanirrohim
kupersembahkan karya sederhana ku sebagai tanda baktiku
kepada:

Mamiku tersayang Dewi Novalia, Almarhumah Atuku, Minak,
Engsu yang telah membesarkan dan merawatku,
menyayangiku dan membimbingku serta selalu memberikan
semangat, selalu mendoakan dalam setiap langkah nia.
Bismillah, semoga kelak nia bisa membanggakan dan
membahagiakan kalian.

Adik kandungku tersayang, Agil Setiajaya yang selalu menjadi
penyemangatku.

Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 yang
memberikan bantuan serta dorongan untuk saling
menguatkan.

Almamaterku tercinta Program Studi PPKn Jurusan P.IPS
Universitas Lampung

SANWACANA

Syukur Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Film Dua Garis Biru dan Relevansinya Bagi Generasi Muda sebagai Upaya Penguatan Karakter Bangsa**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., sebagai Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan sebagai pembimbing I terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta motivasi, dan nasehat dalam penyelesaian skripsi ini tanpa ada bantuan bapak saya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya;
4. Bapak Rohman, M.Pd. sebagai pembimbing akademik dan sebagai pembimbing II terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta motivasi, dan nasehat dalam penyelesaian skripsi ini tanpa ada bantuan bapak saya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya;

5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., sebagai pembahas I terima kasih atas saran dan masukannya sehingga dapat menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik. Mohon maaf Bapak atas kesalahan yang saya lakukan, akan saya ingat dan menjadi pelajaran untuk saya kedepannya;
6. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd., sebagai pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya sehingga dapat menambah khazanah penulisan skripsi ini menjadi lebih lengkap;
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, serta segala bantuan yang diberikan;
8. Teristimewa untuk mamiku tercinta, Ibu Dewi Novalia. Wanita terhebat yang selalu jadi idolaku! Terima kasih atas ketulusan, keikhlasan, kasih sayang dan kesabaran yang diberikan kepadaku, terima kasih telah merawatku dengan penuh keikhlasan dan selalu memberikan motivasi serta doa-doa yang tidak akan pernah terbayarkan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga mami dalam rahmat, keimanan, dan ketaqwaan;
9. Teruntuk adikku satu-satunya Agil Setiajaya, terima kasih untuk tawa canda dan kebersamaannya semoga Agil selalu diberikan kesehatan dan dilancarkan juga sekolahnya. Untuk Minak dan Engsu Paman tercinta, terima kasih sudah menghadirkan sosok Ayah untuk nia. Untuk Bang Taufik terima kasih sudah menjadi andalan dan siap sedia ketika dibutuhkan, *you are my top brother!*
10. Terimakasih untuk Ibun, Kak Nada, Kak Tiara dan keluarga besar Komunitas Klub Nonton Bandar Lampung yang sudah membantu penulis menyelesaikan penelitian dengan sebaik-baiknya.
11. Terima kasih untuk teman-teman 7icon, Dhea, Nadila, Dewi, Nisa, Azzahra dan Ode, teman-teman ciwi-ciwi, Widya, Ajeng, Tasya, Tara, teman-teman *deep talk*, Yogi, Taupan, Saay yang sudah membersamai dan saling support dari awal hingga akhir di bangku perkuliahan.
12. Terima kasih untuk teman-teman KKN Beringin Jaya, Salwa, Nadilla, Nova, Gusnanto, dan Yusuf yang sudah memberikan moment-moment keseruan

bersama, *so happy* bisa kenal kalian gaess! Juga untuk teman-teman Kampus Mengajar, Nada, Bermi, Lolyta, Gita, Firda makasih udah mau sama-sama bikin program kerja untuk adik-adik di SDN 1 Waylaga, sukses terus yaa kalian!

13. Teman-Teman Program Studi PPKn angkatan 2018, terima kasih untuk kebersamaannya selama ini. Suka duka kita bersama saat mencari ilmu masa depan kita kelak dan tentunya untuk mencapai ridho Allah SWT.
14. Terima kasih untuk idolaku BTS, Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook yang sudah memberikan semangat dan energy positif lewat karya-karya musiknya. *I hope in another time we will meet! Lofyu gaes!*

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, November 2022

Tania Ledi
1813032020

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	5
1.3 Pertanyaan Penelitian	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	6
1. Ruang Lingkup Ilmu	6
2. Objek Penelitian	7
3. Subjek Penelitian	7
3. Tempat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Deskripsi Teoritis	8
2.1.1 Tinjauan Umum Nilai Karakter	8
2.1.2 Tinjauan Umum Pendidikan Karakter Remaja	15
2.1.3 Tinjauan Umum Film	19
2.1.4 Tinjauan Umum Karakter Bangsa	26
2.2 Kajian Penelitian Relevan	27
2.3 Kerangka Pikir	30

III. METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Instrumen Penelitian	33
3.3 Data dan Sumber Data	33
3.3.1 Data Penelitian	33
3.3.2 Sumber Data	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data	35
3.4.1 Observasi	36
3.4.2 Wawancara	36
3.4.3 Dokumentasi	37
3.5 Uji Kredibilitas	37
3.5.1 Memperpanjang Waktu	37
3.5.2 Triangulasi	37
3.6 Teknik Pengolahan Data	39
3.6.1 Editing	39
3.6.2 Tabulating dan Coding	39
3.6.3 Interpretasi Data	39
3.7 Teknik Analisis Data	39
3.7.1 Pengumpulan Data (<i>Data Collection</i>)	41
3.7.2 Reduksi Data (<i>Reduction Data</i>)	41
3.7.3 Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	41
3.7.4 Verifikasi Data (<i>Conclusions drowing/verifying</i>)	42
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	43
3.1 Gambaran Umum Film Dua Garis Biru	43
3.2 Deskripsi Hasil Penelitian	49
4.3 Pembahasan	71
4.4 Keunikan Hasil Penelitian	113
V. KESIMPULAN DAN SARAN	114
5.1 Kesimpulan	114
5.2 Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Kajian Penelitian Relevan	28
Tabel 3.1 Informan Penelitian	35
Tabel 4.1 Penghargaan yang didapat Film Dua Garis Biru.....	48

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir	31
Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (<i>interactive model</i>)	40
Gambar 4.1 Poster Film Dua Garis Biru.....	43
Gambar 4.2 Foto Wawancara Informan "PF".....	45
Gambar 4.3 Foto Wawancara Informan "DP".....	50
Gambar 4.4 Foto Wawancara Informan "MA 1".....	50
Gambar 4.5 Foto Wawancara Informan "MA 3"	50
Gambar 4.6 Adegan Nilai Karakter Jujur.....	51
Gambar 4.7 Foto Wawancara Informan "PF".....	52
Gambar 4.8 Foto wawancara Informan "MA 2".....	53
Gambar 4.9 Adegan Nilai Karakter Religius.....	53
Gambar 4.10 Adegan Nilai Karakter Religius.....	54
Gambar 4.11 Adegan Nilai Karakter Tanggung Jawab	56
Gambar 4.12 Adegan Nilai Karakter Kerja Keras	58
Gambar 4.13 Adegan Nilai Karakter Toleransi	60
Gambar 4.14 Adegan Nilai Karakter Cinta Damai	62
Gambar 4.15 Adegan Nilai Karakter Peduli Sosial.....	63
Gambar 4.16 Adegan Nilai Karakter Kreatif.....	65
Gambar 4.17 Adegan Nilai Karakter Bersahabat/Komunikatif.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Balasan Izin Penelitian
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
5. Instrumen Pedoman Penelitian
6. Daftar Pertanyaan Wawancara
7. Transkrip Lembar Observasi
8. Transkrip Wawancara
9. Dokumentasi Wawancara
10. Surat Pernyataan Wawancara

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Generasi muda adalah generasi harapan bangsa. Pernyataan ini akan sangat membanggakan bagi masyarakat Indonesia apabila dapat menjadi kenyataan. Generasi muda akan mengalami salah satu tahap perkembangan yang penting bagi manusia yaitu tahap remaja. Erikson menjelaskan seseorang dikatakan remaja ketika menginjak usia 12-20 tahun (Alwisol, 2009). Sedangkan menurut undang-undang perkawinan No.1 tahun 1979, anak dianggap sudah remaja apabila cukup matang, yaitu umur 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki. Definisi remaja menurut WHO remaja bila anak telah mencapai umur 10-18 tahun. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa ketika menginjak usia 10 hingga 20 tahun.

Erickson mengatakan bahwa masa remaja mengembangkan perasaan yang mantap pada diri sendiri dengan orang lain untuk dapat mengembangkan tingkat kebaikan cinta, kesetiaan, timbal balik yang mengalahkannya perbedaan yang tak-terelakkan antara dua orang yang berbeda kepribadian, pengalaman, serta perannya (Alwisol, 2009). Remaja cenderung menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebaya lalu menjalin persahabatan yang mendalam. Salah satu tugas perkembangan remaja merupakan ketertarikan akan lawan jenis. Relasi romantis juga akan terjalin memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan remaja.

KPAI telah menangani 1885 kasus pada semester pertama pada tahun 2018. Terdapat 504 anak jadi pelaku pidana dari mulai pelaku narkoba, mencuri, hingga kasus asusila menjadi kasus yang paling banyak (Sumber: Detik.com). Dalam ABH, kebanyakan anak telah masuk Lembaga Perasyarakatan khusus Anak (LPKA) karena telah mencuri sebanyak 23,9%, kasus narkoba sebanyak 17,8%, serta kasus asusila sebanyak 13,2% dan lainnya. Bukan hanya kasus-kasus tersebut, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak, tercatat 62,7% remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Terdapat pula hasil lainnya seperti tercatat 93,7% peserta didik SMP dan SMA pernah berciuman, 21,2% remaja SMP mengaku pernah melakukan aborsi, dan 97% remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno (kompas.com, 2010).

Remaja masih belum matang dalam segi usia dan juga emosi sehingga dapat dengan mudah terpicat atau terbawa dalam arus pergaulan yang salah. Dalam masa remaja ini terjadi banyak perubahan dari diri remaja baik itu perubahan fisik maupun perubahan psikis. Perubahan fisik remaja dapat ditandai dengan perubahan karakteristik seksual misalnya pada anak perempuan terjadi pembesaran buah dada dan perkembangan pinggang sedangkan pada anak laki-laki mulai terjadi perubahan suara yang semakin dalam dan tumbuhnya kumis serta jenggot. Pada fase remaja ini pemikiran semakin logis, idealistis serta pencapaian identitas diri sangat menonjol dan biasanya remaja banyak menghabiskan waktu luangnya di luar keluarga. Di samping itu, emosi dan karakter mereka mudah berubah tergantung kondisi yang sedang dihadapi dan dialami. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting dan diperlukan untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan kepribadian serta karakter mereka agar nantinya dapat membuahkan dampak positif untuk kehidupan mereka agar dapat menjadi pribadi yang berarti. Semua elemen pendidikan baik itu keluarga, sekolah dan masyarakat harus secara konsisten melakukan pembinaan karakter ini, pembinaan dapat dibentuk dengan pembiasaan untuk selalu berperilaku positif serta menjauhi perilaku negatif.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya harus diperoleh melalui lembaga pendidikan formal saja, tetapi pada film pun terdapat berbagai nilai-nilai karakter yg bisa dipetik dan dicontoh oleh generasi muda yg berada di usia remaja. Film ialah salah satu media komunikasi yg sangat efektif serta juga efisien karena ada pesan tersurat dan implisit akan makna nilai-nilai yg bisa dipahami oleh para penonton. Dewasa ini, film bisa menjangkau banyak sekali lapisan sosial serta cenderung mudah diterima oleh masyarakat membuat para ahli serta peneliti beropini bahwa film berpotensi dalam mempengaruhi serta membentuk masyarakat melalui pesan dibaliknya (Sobur, 2013). Sejalan dengan itu, kemendikbud pun mengatakan bahwa pengaruh media saat ini sangat signifikan pada pembentukan karakter anak-anak kita. Dengan demikian, film mampu menjadi suatu solusi sekaligus inovasi guna menanamkan pendidikan karakter kepada anak. Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga bisa disebut movie atau video. Ada banyak sekali keistimewaan media film, beberapa diantaranya adalah film dapat menghadirkan pengaruh emosional yang kuat. Film dapat mengilustrasikan kontras visual secara langsung. Film dapat berkomunikasi dengan para penontonya tanpa batas menjangkau. Kemudian, film juga dapat memotivasi penonton untuk membuat perubahan (Javandalasta, 2011:1).

Film Dua Garis Biru ialah salah satu film yang berangkat dari kasus yang sedang marak terjadi di kalangan remaja Indonesia saat ini. Film yang menembus 2 juta penonton selama kurang lebih 15 hari dan menjadi film terlaris kedua pada tahun 2019 ini menceritakan suatu peristiwa remaja yang melakukan seks pranikah dengan kekasihnya hingga mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Film dengan aliran drama ini mendapat penghargaan menjadi penulis skenario terpuji yg dianugerahkan produser film dua garis biru, Gina S Noer, penata artistik terpuji film bioskop (Oscart Firdaus), dan film bioskop terpuji oleh Festival Film Bandung (FFB) (kompas.com, 2019). Film dua Garis Biru ini menceritakan kisah dua peserta didik SMA yaitu Bima serta Dara yg masih berusia 17 tahun harus menikah

sebab hamil di luar nikah serta hal yang harus mereka tanggung sebagai akibat dari perbuatan mereka.

Film Dua Garis Biru menghadirkan berbagai nilai pendidikan karakter karena isi cerita mengenai kehidupan tokohnya yang merupakan seorang remaja. Nilai-nilai karakter yang ada dalam film diharapkan mampu mengantar seluruh masyarakat lingkup sekolah atau perguruan tinggi menjadi masyarakat yang lebih baik dan diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia karena pendidikan karakter adalah bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa. Selain itu, melalui film, nilai-nilai karakter disampaikan kepada penonton, agar penonton dapat merespon diri menjadi pribadi yang berguna dengan menemukan, memahami dan pada akhirnya dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan masyarakat. Pada zaman modern seperti sekarang ini film dengan tema-tema cinta dan tanggung jawab sangat dibutuhkan untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada penonton. Di dalam film yang bertema cinta dan tanggung jawab ini sutradara menyajikan cerita yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat dengan mengarahkan penonton kepada sebuah perenungan bagaimana cara bersikap saat menghadapi masalah.

Film ini dijadikan objek penelitian dengan beberapa alasan. Pertama, setelah peneliti melakukan observasi dengan beberapa penonton, film Dua Garis Biru benar-benar menceritakan kisah tentang pergaulan bebas yang dilakukan dikalangan para remaja, dengan film ini bisa menyadarkan generasi muda pada zaman modern ini supaya lebih berhati-hati dalam bergaul. Kedua, film Dua Garis Biru memuat amanat terkhusus untuk para orangtua di kalangan modern ini, yang pertama, sebagai orang tua harus percaya namun mengawasi anak dalam bergaul, kedua, pendidikan seks harus dilakukan secara terbuka.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berhubungan dengan keberadaan nilai-nilai

karakter dalam film Dua Garis Biru yang di sutradarai oleh Gina S.Noer. Alasan dipilih dari segi nilai karakter karena film Dua Garis Biru diketahui banyak memberikan inspirasi dan mengandung makna mendalam bagi penontonnya. Hal itu, berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh penonton dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai-nilai karakter. Dalam cerita yang terjadi di film ini, berbagai konflik yang terjadi justru memberikan pembelajaran berupa dampak dari suatu tindakan buruk yang kita lakukan terhadap diri sendiri, keluarga dan masa depan. Ajaran-ajaran nilai yang muncul dalam film ini bisa menambah wawasan sekaligus bisa menjadi filter bagi para remaja mengenai pentingnya karakter untuk terciptanya generasi muda yang bertanggung jawab. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Film Dua Garis Biru dan Relevansinya bagi Generasi Muda sebagai Upaya Penguatan Karakter Bangsa”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis nilai-nilai karakter dalam film Dua Garis Biru
2. Relevansi nilai-nilai karakter dalam film Dua Garis Biru bagi generasi muda sebagai upaya penguatan karakter bangsa

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijabarkan di atas maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film Dua Garis Biru?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film Dua Garis Biru bagi generasi muda sebagai upaya penguatan karakter bangsa?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film Dua Garis Biru.

2. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film Dua Garis Biru bagi generasi muda sebagai upaya penguatan karakter bangsa.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini membantu mengembangkan konsep, prinsip dan prosedur teoritis dalam konteks pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam kawasan Pendidikan Nilai Moral Pancasila.

2. Manfaat Praktis

- 1) Dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai nilai-nilai karakter dalam film Dua Garis Biru dan relevansinya bagi generasi muda sebagai upaya penguatan karakter bangsa.
- 2) Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat khususnya kepada generasi muda agar dapat mengontrol diri dalam bertindak dan memikirkan sebab akibat dari sebuah tindakan.
- 3) Menjadi masukan bagi elemen pendidikan yang terdiri atas keluarga, sekolah dan masyarakat untuk dapat sama-sama berkerja sama dan konsisten dalam membentuk karakter anak sebagai generasi muda.
- 4) Melalui film Dua Garis Biru ini bisa menjadi tambahan bahan ajar terkait nilai-nilai karakter sebagai upaya penguatan karakter bangsa bagi tenaga pendidik terkhusus guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Ilmu Kewarganegaraan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian yang dilakukan akan memberikan pengetahuan baru dalam dunia Pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, karena dapat membantu dalam menambah kekayaan ilmu pengetahuan dalam ruang lingkup Pendidikan Nilai Moral Pancasila,

karena secara umum penelitian ini akan mendeskripsikan apa saja nilai-nilai karakter dalam film Dua Garis Biru dan relevansinya bagi generasi muda sebagai upaya penguatan karakter bangsa.

2. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian pada penelitian ini adalah nilai-nilai karakter dalam film Dua Garis Biru dan relevansinya bagi generasi muda sebagai upaya penguatan karakter bangsa.

3. Subjek Penelitian

Dalam mendukung proses penelitian itu maka diperlukan subjek penelitian itu sendiri, dalam hal ini subjek penelitian ini adalah film Dua Garis Biru.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang beralamat di Jl. Prof. Ir. Soemantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung, 35145.

4. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Nomor **9180/UN26.13/PN.01.00/2021**

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoritis

Deskripsi teori berisi mengenai uraian teori yang menjelaskan variabel yang akan diteliti, dengan cara menjelaskan variabel tersebut dengan pemberian definisi secara lengkap dari berbagai referensi yang aktual sehingga dapat memperkuat penelitian.

2.1.1 Tinjauan Umum Nilai Karakter

1. Pengertian Nilai Karakter

a. Nilai

Istilah nilai berasal dari bahasa latin yaitu *Vale're* yg mengandung arti bermanfaat, berdaya, bisa, berlaku, sehingga nilai mampu diartikan menjadi sesuatu yang dilihat baik, paling sah dan berguna dari keyakinan seseorang atau kelompok orang (Rica, 2018). Nilai bisa juga diartikan dengan harga atau bila dikaitkan dengan budaya berarti konsep abstrak yang bernilai, mendasar, serta sangat penting untuk kehidupan manusia (Nur Rohmatul, 2016). Mustari beropini bahwa nilai adalah pedoman yang dijadikan standar prinsipil oleh anggota masyarakat dengan tujuan supaya mencapai cita-cita tertentu berkaitan dengan membentuk mental yang diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari pada masyarakat (Syaidah dan Israwati, 2019).

Menurut Hermanto dan Winarno nilai merupakan sesuatu yang diharapkan oleh manusia serta sesuatu yang baik yang

diciptakan oleh manusia. Nilai mengakibatkan manusia terdorong melakukan tindakan supaya harapan itu terwujud dalam kehidupannya. Kegiatan manusia intinya didorong atau digerakkan oleh nilai (Nur Rohmatul, 2016). Kemudian Mulyana menyebutkan bahwa nilai sering dirumuskan sebagai konsep yang berbeda-beda. Nilai dapat berarti keinginan, kesenangan atau kebutuhan seseorang sampai pada sanksi serta tekanan masyarakat.

Mulyana juga menerangkan ada empat definisi dari nilai yang masing-masing nilai mempunyai penekanan yang berbeda, yaitu:

- 1) Nilai menjadi keyakinan yang membentuk seseorang bertindak atas dasar pilihannya
- 2) Nilai sebagai patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif
- 3) Nilai sebagai keyakinan individu secara psikologis atau nilai patokan normatif secara sosiologi
- 4) Nilai sebagai konsepsi (bersifat membedakan individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan serta akhir tindakan (Zubaidi, 2011).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu yang dianggap benar, baik, bermanfaat dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku di kehidupan masyarakat dan membentuk mental untuk mencapai cita-cita tertentu.

b. Karakter

Samani & Hariyanto (2013) menyebutkan bahwa karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Koesoema (2007:80) mengatakan bahwa jika karakter dipandang dari sudut behaviorial yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir, maka karakter dianggap sebagai kepribadian. Karakter bisa dimaknai sebagai nilai-nilai reaksi individu yang terkait dengan Allah, diri sendiri, antara individu, lingkungan dan juga bangsa dengan diwujudkan dalam pikiran, perasaan, perilaku, tindakan, serta kata-kata berdasarkan ketentuan hukum, agama, sopan santun, adat istiadat, budaya serta estetika.

Ki Hajar Dewantara (dalam Wibowo, 2013:34) memandang bahwa karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Pada hakikatnya Ki Hajar Dewantara telah berpikir jauh mengenai masalah pendidikan karakter, dimana mengasah kecerdasan karakter (budi pekerti) sangatlah baik karena dapat membangun budi pekerti yang kokoh dan baik sehingga pada akhirnya dapat membentuk kepribadian dan karakter seseorang (Taman Siswa dalam Mentari, 2017). Karakter ialah bagian mendasar dari pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian yang intensif. Para pakar pendidikan meyakini bahwa karakter adalah benteng utama yang harus dikuatkan terlebih dahulu dan selanjutnya membangun pendidikan dari sisi intelektualnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah tabiat, sifat, serta akhlak dari seseorang yang stabil serta membedakan seseorang dengan yang lainnya.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Fungsi dan tujuan pendidikan karakter berlandaskan pada Dasain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional. Sejalan dengan fungsinya, pendidikan karakter ditujukan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara khusus, pendidikan karakter mempunyai tiga fungsi utama yaitu (Sopian, 2017):

a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk serta mengembangkan potensi individu agar berpikiran baik, berperilaku baik, berhati baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

b. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter fungsinya untuk memperbaiki karakter manusia yang mempunyai sifat negatif serta memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan juga pemerintah agar ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab untuk pengembangan potensi manusia menuju bangsa yang berkarakter, mandiri, sejahtera dan maju.

c. Penyaring

Pendidikan karakter fungsinya adalah sebagai pemilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri kemudian menyaring nilai-nilai dari budaya bangsa lain yang positif agar menjadi karakter manusia untuk menjadi bangsa yang bermartabat (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Ketiga fungsi di atas menjadi bingkai dalam pelaksanaan pendidikan karakter, serta mengarahkan dan memudahkan dalam pencapaian tujuan dari pelaksanaan pendidikan karakter (Sopian, 2017).

Tujuan pendidikan karakter juga berdasarkan pada acuan Desain Induk Pendidikan Karakter yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik guna menjadi manusia beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, mandiri serta kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui fungsi dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan mengembangkan potensi individu, untuk memperbaiki karakter manusia yang negatif dan menguatkan peran lembaga pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam mengembangkan potensi manusia agar menjadi bangsa yang berakarakter dan maju. Kemudian fungsi pendidikan karakter lainnya adalah sebagai penyaring nilai-nilai budaya dari luar. Sedangkan tujuan pendidikan karakter itu sendiri adalah menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, mandiri serta kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dengan mengembangkan potensinya.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Zubaidi mengemukakan delapan belas nilai pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut: (Yulianto et al., 2020)

- a. Religius, merupakan perbuatan patuh serta taat kepada ajaran agama yang diyakini dan menjunjung toleransi dan hidup rukun terhadap pemeluk agama yang berbeda.
- b. Jujur, merupakan perbuatan yang tidak curang serta berusaha agar menanamkan perilaku untuk selalu bisa dipercaya, dengan terwujud dalam tindakan, perkataan serta perbuatan.
- c. Disiplin, merupakan perbuatan yang taat terhadap aturan dalam wujud kesopansantunan.
- d. Toleransi, merupakan perbuatan yang bertujuan memperlihatkan ketaatan pada aturan dalam wujud kesopansantunan.
- e. Kreatif, merupakan perbuatan dalam melakukan sesuatu yang bertujuan menghasilkan sesuatu yang telah dimiliki sebelumnya dengan cara baru.
- f. Kerja keras, merupakan perbuatan yang berusaha untuk mengatasi hambatan dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab dengan sebaik mungkin.
- g. Demokratis, merupakan perbuatan dalam menyikapi, menindaki serta memikirkan kewajiban dan hak dengan seimbang dan lingkup yang sama.
- h. Mandiri, merupakan perbuatan yang bertumpu dan bergantung pada diri sendiri tanpa orang lain harus terlibat di dalamnya dalam menyelesaikan pekerjaan ataupun urusan.
- i. Semangat kebangsaan, merupakan perbuatan yang lebih mengedepankan kepentingan Negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.
- j. Rasa ingin tahu, merupakan perbuatan yang selalu menginginkan serta mengetahui dari sesuatu yang telah diketahui, baik dari yang telah dipelajari, didengar ataupun dilihat dari orang lain.

- k. Menghargai prestasi, merupakan perbuatan mendapatkan sesuatu lalu mengakui dan menghormati prestasi orang lain.
- l. Gemar membaca, merupakan perbuatan cinta pada buku dengan cara membaca serta memahami isi-isinya yang dilakukan secara berulang kali sebagai bentuk kecintaan.
- m. Cinta damai, merupakan perbuatan baik dalam tindakan atau komunikasi sehingga membuat orang lain merasa aman dan senang dalam bermasyarakat.
- n. Bersahabat atau komunikatif, merupakan perbuatan yang terlihat melalui rasa senang, berkomunikasi, bermasyarakat dengan menunjukkan sikap saling bekerja sama dalam masyarakat.
- o. Tanggung jawab, merupakan perbuatan yang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dilakukan terhadap diri sendiri ataupun orang lain.
- p. Peduli sosial, merupakan perbuatan yang terwujud pada pemberian bantuan pada orang-orang yang membutuhkan.
- q. Peduli lingkungan, merupakan perbuatan yang diwujudkan pada pencegahan rusaknya alam sekitar dan usaha dalam memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah terjadi.
- r. Cinta tanah air, merupakan perbuatan dengan menyiratkan kepedulian, setia serta penghargaan kepada sosial, budaya, bahasa, politik dan ekonomi bangsa.

Kementerian Pendidikan Nasional telah merincikan nilai-nilai pendidikan karakter kedalam lima bagian diantaranya sebagai berikut:

- a. Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, yaitu religius
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, yaitu jujur, berpikir logis, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, kritis, inovatif, mandiri dan ingin tahu.
- c. Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama, yaitu sadar atas kewajiban dan hak dari orang lain, menghargai karya dan prestasi

orang lain, patuh dan taat terhadap aturan-aturan sosial, serta santun dan demokratis

- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
- e. Nilai kebangsaan, yaitu nasionalisme serta menghargai keberagaman (Rica, 2018)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya yaitu religius, jujur, disiplin, toleransi, kreatif, kerja keras, demokratis, mandiri, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, cinta damai, bersahabat, komunikatif, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan dan cinta tanah air.

2.1.2 Tinjauan Umum Pendidikan Karakter Remaja

1. Pengertian Pendidikan Karakter Remaja

Pendidikan karakter remaja merupakan suatu upaya dengan tujuan untuk mendidik remaja agar bisa mengambil keputusan dengan bijak dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga remaja bisa memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya (Kesuma et al., 2011). Sedangkan menurut Lickona pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja guna membantu seseorang sehingga ia dapat memperhatikan, memahami serta dapat melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Elkind dan Sweet yang dikutip oleh Heri Gunawan, Pendidikan karakter ialah usaha yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli terhadap nilai-nilai susila. Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi serta makna yang sama dengan pendidikan moral dan juga pendidikan akhlak. Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan yang ada di Indonesia yaitu pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya bangsa Indonesia sendiri untuk membina kepribadian

generasi muda. Bentuk aplikasi pendidikan karakter dapat berupa ceramah dan pengajian, seminar, penulisan karya ilmiah, media massa maupun film (Primasari et al., 2019).

Berdasarkan berbagai definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter remaja adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mendidik remaja supaya dapat bijak dan mengimplementasikan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari.

2. Alasan Pentingnya Pendidikan Karakter Remaja

Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa di Indonesia sebagian besar penduduknya adalah penduduk berumur produktif yakni usia 15-64 tahun dengan kisaran 70 persen pada tahun 2020-2030 serta didominasi oleh kalangan remaja. Dengan kondisi yang seperti ini diperlukan pembinaan terhadap remaja agar Indonesia bisa melahirkan sumber daya manusia yang baik serta berkualitas (Wahidin, 2017). Pendidikan karakter menjadi pembinaan yang tepat supaya remaja sebagai generasi muda dapat diandalkan guna pembangunan negara. Disisi lain, masa remaja ini juga merupakan masa yang sangat rentan karena cenderung lebih menyukai dan rasa ingin tahu dan mencoba hal-hal baru dari apapun yang mereka lihat atau mereka dengar seringkali tanpa diiringi pertimbangan baik atau buruknya dampak yang ditimbulkan dalam jangka pendek ataupun jangka panjang terhadap masa depannya.

Muhammad Kristiawan menyebutkan bahwa pendidikan karakter pada remaja dilaksanakan untuk pengendalian diri supaya tidak terjerumus pada karakter negatif serta karakter positif bisa menjadi karakter yang permanen (Shidiq & Raharjo, 2018). Pembangunan karakter menjadi salah satu program prioritas pembangunan nasional hal ini didukung sebagai perwujudan cita-cita pembangunan karakter yang dimatkan pada Pancasila dan

Pembukaan UUD 1945 yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, beretika, bermoral, beradab, berbudaya berdasarkan falsafah Pancasila (Shidiq & Raharjo, 2018).

Alasan mengenai pentingnya pendidikan karakter remaja diantaranya adalah:

- a. Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak dapat dengan mudah terpengaruh dari luar, pengaruh tersebut bisa berupa pengaruh buruk ataupun baik. Hal ini menjadikan pendidikan karakter penting untuk diberikan kepada seorang anak agar bisa mengurangi pengaruh buruk tersebut yang berasal dari luar.
- b. Pendidikan karakter bisa membantu dalam mengatasi kasus-kasus kenakalan remaja yang marak terjadi seperti kekerasan, pencurian, kebiasaan mencontek, pornografi, serta hamil di luar nikah. Harapannya dengan pendidikan karakter anak bisa menerapkan di kehidupan sehari-hari
- c. Pendidikan karakter diperlukan karena dalam globalisasi makin terintegrasinya masyarakat di dunia, teknologi komunikasi dan transportasi serta hubungan multilateral antar negara.
- d. Pendidikan karakter penting karena di revolusi digital ini semakin pesat berkembang dan mengubah berbagai sektor kehidupan, kebudayaan, peradaban, dan juga pendidikan. Pendidikan karakter dapat menjadi sarana yang strategis untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku.
- e. Remaja masa kini sangat membutuhkan pendidikan karakter dengan melihat pertumbuhan masyarakat yang padat pengetahuan (*knowledge society*), masyarakat informasi (*information society*), dan masyarakat jaringan (*network society*) yang membuat pengetahuan, informasi dan juga jaringan merupakan modal penting kehidupan (Risqi, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa alasan pentingnya pendidikan karakter bagi remaja adalah membantu remaja dalam mengurangi pengaruh buruk dari luar yang akan merugikan dirinya di masa depan, membantu mengatasi kasus-kasus kenakalan remaja yang marak terjadi, pendidikan karakter menjadi sarana yang strategis untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di tengah arus globalisasi dan pesatnya perkembangan di era digital, serta pendidikan karakter dapat menjadi modal penting kehidupan yang dibutuhkan remaja untuk membuat pengetahuan, informasi dan juga jaringan.

3. Peran Penting Remaja

Remaja seringkali diposisikan sebagai generasi muda yang menjadi harapan bangsa, hal ini dikarenakan oleh beberapa alasan diantaranya :

- a. Remaja mau tidak mau akan mengisi sejarah kehidupan suatu bangsa karena dilihat dari sisi masa hidupnya yang relatif lebih panjang dibandingkan dengan orang tua, nasib suatu bangsa bergantung pada kualitas remajanya. Jika suatu bangsa memiliki remaja yang berkualitas tidak baik dari segi ilmu pengetahuan, keterampilan, mental serta akhlak yang mulia, maka bangsa tersebut memiliki potensi kehancuran.
- b. Dilihat dari segi dorongan untuk maju yang disemangati oleh agresivitas dan kepeloporannya, remaja pantas untuk mengambil peran di masa depan
- c. Dilihat dari keberadaannya yang relatif masih bebas atau belum terikat dengan birokrasi atau tanggung jawab keluarga dan lainnya. Hal ini menyebabkan remaja lebih leluasa untuk melakukan peranan di masyarakat. Dengan demikian, remaja akan bersifat dinamis, idealis, penuh vitalitas serta semangat yang menggelora yang akan memacu kehidupan yang lebih baik bagi masa depan.

d. Remaja dapat melakukan peranannya dengan baik dan memenuhi harapan sebagai pelanjut kehidupan bangsa di masa akan datang, apabila dibina dan dididik semestinya secara tepat dan tidak salah arah. Dalam kaitan inilah maka peran pembinaan para remaja menjadi demikian mutlak.

Berdasarkan penjelasan di atas maka remaja memiliki peran sebagai generasi penerus bangsa yang akan menggantikan posisi-posisi penting atau mengambil peran di pemerintahan sehingga diperlukan remaja yang berkualitas, remaja sebagai harapan bangsa untuk memacu kehidupan yang lebih baik bagi masa yang akan datang.

2.1.3 Tinjauan Umum Film

1. Pengertian Film

Efendy mengungkapkan bahwa film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual yang berguna untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat (Efendy, 1998 : 134). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid sebagai tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau sebagai tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop); film juga diartikan sebagai lakon (cerita) bergambar. Sedangkan menurut UU Nomor 33 tahun 2009 pasal 1 ayat (1) film memiliki definisi yaitu sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata bagi sosial serta media massa yang dibuat didasarkan pada kaidah sinematografi atau tanpa suara serta bisa dipertunjukkan. Film adalah media massa elektronik yang menyampaikan apa yang ingin disampaikan film tersebut melalui visual, gerak dan suara kepada para penonton atau masyarakat.

Menurut Prasetya, film adalah gambar yang dapat bergerak dengan media baru guna mempertontonkan suatu hiburan kepada khalayak dan mampu merubah perilaku setiap penontonnya berdasarkan apa

yang dilihat dalam film. Film dapat menampilkan apa saja berkembang di layar lebar dalam siaran yang sudah mendunia bahkan dapat mencapai banyak segmen sosial, dengan kata lain menurut para ahli film mampu untuk mempengaruhi penontonnya (Nike Erika P.Sidabariba, 2021).

Berdasarkan berbagai definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa film merupakan media komunikasi atau karya seni budaya yang bersifat audio visual dengan maksud menyampaikan pesan kepada penontonnya dan mampu merubah perilaku serta mempengaruhi penontonnya.

2. Unsur Film

a. Unsur Naratif

Unsur naratif adalah suatu film mempunyai hubungan dengan aspek cerita atau tema film, karena berupa tema cerita pasti memiliki unsur-unsur, seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu dan lainnya.

b. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film, yakni:

- *Mise-en-scene*: setting atau latar, tata cahaya, kostum, make up serta acting dan pergerakan pemain.
- Sinematografi, yaitu perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil.
- Editing, yaitu transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar.
- Suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu ditangkap indera pendengaran.

Kedua unsur di atas saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lainnya untuk membentuk sebuah film.

3. Jenis-jenis Film

Semakin berkembangnya kemajuan teknik-teknik yang semakin canggih ataupun tuntutan massa penonton, pembuat film menjadi semakin bervariasi. Berikut jenis-jenis film dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Film teaterikal

Film teaterikal bisa juga disebut dengan film cerita yaitu ungkapan cerita yang dimainkan oleh manusia dengan unsur dramatis serta memiliki unsur yang kuat terhadap emosi penonton. Hakikatnya, film dengan unsur dramatis bertolak dari eksplorasi konflik dalam suatu kisah. Contohnya konflik manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, ataupun manusia dengan lingkungan sosialnya dengan menunjukkan pertentangan, lewat plot kejadian-kejadian disampaikan secara visual. Cerita yang terdapat unsur dramatis ini dijelaskan dengan berbagai tema. Melalui tema ini, film teaterikal dikategorikan menjadi beberapa jenis yaitu:

- 1) Film aksi, ciri film ini adalah penonjolan filmnya dalam masalah fisik dalam konflik. Contohnya dapat dilihat dalam film perang, gangster atau semacamnya.
- 2) Film psikodrama, film yang berdasarkan pada ketegangan yang dibangun melalui kekacauan antara konflik-konflik kejiwaan, yang mengeksploitasi karakter manusia. Contohnya terdapat dalam film horror
- 3) Film komedi, film ini mengeksploitasi situasi yang dapat menciptakan kelucuan pada penonton.

b. Film Non-teaterikal

Film non-teaterikal ini adalah film yang dibuat dengan memanfaatkan realitas asli serta tidak bersifat fiktif. Selain itu jenis film ini juga tidak termasuk sebagai alat hiburan. Film-film non-teaterikal lebih cenderung menjadi alat komunikasi untuk

menyampaikan informasi maupun pendidikan. Adapun jenis film ini dibagi kedalam beberapa kategori yakni:

- 1) Film dokumenter, merupakan film yang berkaitan dengan aspek faktual dari kehidupan manusia, hewan serta makhluk hidup lainnya yang tidak dicampuri oleh unsur fiksi. Dilihat dari konsepnya, film ini merupakan drama ide yang dianggap dapat menimbulkan perubahan sosial. Karena tujuannya adalah bukan untuk kesenangan estetis, hiburan atau pendidikan melainkan untuk menyadarkan penonton terhadap berbagai aspek kenyataan hidup.
- 2) Film pendidikan, film ini dibuat tidak untuk massa, melainkan untuk sekelompok penonton yang bisa diidentifikasi secara fisik. Film ini untuk para siswa yang sudah tertentu bahan pelajaran yang akan diikutinya. Sehingga film pendidikan ini sebagai pelajaran atau instruksi belajar yang direkam dalam wujud visual.
- 3) Film animasi, pembuatan animasi kartun dengan menggambarkan setiap frame satu persatu yang selanjutnya dipotret. Setiap gambar frame adalah gambar dengan posisi yang berbeda yang jika di-seri-kan akan menghasilkan kesan gerak. Dengan gambar tersebut, pembuat film bisa menciptakan gerak dan bentuk-bentuk yang tak terdapat dalam realitas. Film animasi bukan sekedar untuk hiburan, melainkan dapat juga untuk ilustrasi dalam film pendidikan (Yoyon Mudijiono, 2011).

4. Fungsi dan Pengaruh Film

Fungsi dan pengaruh film telah mengalami banyak perubahan seiring dengan perkembangan zaman, kita ketahui bahwa film sebagaimana dengan radio adalah sumber hiburan yang murah. Sehingga masyarakat imigran film menganggap penting sebagai media sosialisasi utama bagi mereka. Fungsi film itu sendiri telah mengalami perkembangan secara substansial seperti perubahan pada *audience*-nya.

Film adalah bentuk tontonan yang mempunyai waktu putar tertentu, rata-rata satu setengah jam sampai dengan dua jam, disisi lain film bukan sekedar menjangkakan pengalaman yang mengasikkan, tetapi juga pengalaman hidup sehari-hari yang dibungkus dengan menarik. Kemudian, alasan khusus mengapa orang menyukai film yakni karena adanya usaha manusia untuk mencari hiburan serta meluangkan waktu.

Dengan penyajian gambar hidup membuat film memikat khalayak dengan membuat mereka berkenan duduk berlama-lama di depan layar, karena mereka menganggap film bisa dijadikan untuk pemahaman nilai-nilai baru dengan melihat hal-hal yang telah terjadi di dunia. Selain itu, alasan lainnya adalah film dijadikan sebagai pelepas ketegangan dari kenyataan sehari-hari yang dihadapi dan adalah tempat pelarian dari beban hidup sehari-hari.

Marselli Sumarno menjelaskan bahwa film mempunyai nilai pendidikan. Nilai pendidikan ini tidak sama dengan kata pendidikan yang kita temui di bangku sekolah atau kuliah. Melainkan nilai pendidikan dalam sebuah film memiliki makna sebagai pesan-pesan moral film yang semakin halus pembuatannya akan semakin baik. Pesan pendidikan yang disampaikan dalam film apabila dibuat dengan halus akan menciptakan kesan bahwa khalayak tidak merasa digurui. Hampir semua film mengajarkan dan memberi pengetahuan kepada khalayak tentang sesuatu, karena dengan menonton film khalayak bisa belajar tentang pergaulan dengan orang lain, bertingkah laku, berpenampilan dan lain-lain (Yoyon Mudijiono, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi dan pengaruh film diantaranya sebagai media hiburan, berisikan pengalaman hidup sehari-hari yang dibungkus dengan menarik dan memberikan kesan tidak menggurui dan dapat dijadikan sebagai pemahaman nilai-nilai baru bagi penontonnya, penonton pun

dapat belajar tentang kehidupan karena film juga mengandung nilai pendidikan dengan pesan-pesan moral yang terkandung dalam film.

5. Film sebagai Media Belajar

Gagne dan Briggs (Arsyad, 2009, hlm. 81) mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video, camera, video recorder, film slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer. Salah satu ciri media pembelajaran adalah bahwa media mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima yaitu siswa.

Munadi (2008, hlm. 116) “film adalah alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran efektif. Apa yang terpendang oleh mata dan terdengar oleh telinga, lebih cepat dan lebih mudah diingat dari pada apa yang hanya dapat dibaca atau hanya didengar”. Sementara Trianton (2013, hlm 57) menyatakan media film adalah “alat penghubung yang berupa film; media massa alat komunikasi seperti radio, televisi, surat kabar, majalah yang memberikan penerangan kepada orang banyak (massa) dan mempengaruhi pikiran mereka”. Penggunaan media film sebagai media belajar atau sumber belajar, dapat membantu pendidik dan peserta didik menjalin komunikasi dan interaksi yang lebih hidup, sehingga pesan pembelajaran yang ingin disampaikan dapat tercapai dengan lebih baik dan sempurna. Melalui Penggunaan film diharapkan siswa mampu mengolah informasi yang ada dari isi film tersebut dengan begitu siswa dapat menganalisis serta dapat mengelompokkan data atau informasi mana saja yang sesuai dengan fakta dan realita nya tidak hanya itu saja siswa dapat mengembangkan proses berpikirnya, maka dari itu penggunaan media film dapat menjelaskan suatu proses dan menjelaskan suatu keterampilan dan semua siswa dapat belajar

dari film tersebut sekaligus dapat mengembangkan kemampuan mengolah informasi siswa.

Berikut adalah 12 jenis film yang bisa digunakan untuk media pendidikan atau pembelajaran menurut Mc. Clusky (2006 dalam Elliot, 2006):

1. *Narrative Film*: film yang menggunakan narasi pada saat ditayangkan
2. *Dramatic Film*: film yang memadukan drama teatrikal, yang biasanya digunakan untuk pelajaran drama atau bahasa Indonesia
3. *Discursive Film* : film yang dibuat beberapa serial dengan topik yang saling berhubungan satu sama lainnya.
4. *Evidental Film*: ini adalah film tentang ilmu pengetahuan yang terekam secara natural. Biasanya ditayangkan di televisi, contohnya antara lain Discovery Channel
5. *Factual Film*: hampir sama dengan discursive film, bedanya lebih sistematis setiap episodenya
6. *Emulative Film*: ini adalah film yang biasanya digunakan untuk pelatihan-pelatihan perang yang intinya adalah agar penonton bisa meniru apa yang ditayangkan di film
7. *Problematic Film*: film yang dibuat untuk mengasah kemampuan kognitif dan membuat penonton berpikir lebih kritis.
8. *Incentive Film*: bisa disebut film dokumenter, dimana diharapkan penonton melakukan sesuatu pada fenomena yang terjadi setelah melihat film ini.
9. *Rhythmic Film*: Film sejenis video art yang digunakan untuk merangsang kemampuan estetika penontonnya
10. *Therapeutic Film*: Film yang digunakan untuk membantu proses terapi
11. *Drill Film*: Dalam film ini penonton akan berpartisipasi melakukan kegiatan yang ditayangkan di dalam film

12. *Participative Film*: hampir mirip dengan *drill film* bedanya adalah film ini lebih ke arah apresiasi daripada instruksional.

Jenis-jenis film tersebut adalah jenis-jenis film yang dapat digunakan sebagai media belajar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan problematic film dimana menurut Mc Clusky (1948 dalam Elliot, 2006) *problematic film* adalah sebuah film yang sengaja dibuat berbasiskan masalah, dimana film tersebut diharapkan bisa menstimulasi penontonnya untuk mengungkapkan pendapat.

2.1.4 Tinjauan Umum Karakter Bangsa

Karakter bangsa erat kaitannya dengan masalah kepribadian dalam psikologi sosial (Sapriya, 2008:205). Menurut Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa (2010:7) karakter bangsa adalah: Kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang unik baik tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. De Vos (Budimansyah dan Suryadi, 2008:77-78) menyatakan bahwa karakter bangsa yaitu *'the term 'national character' is used describe the enduring personality characteristics and unique life style found among the populations particular nations state'* dengan kata lain bahwa karakter bangsa digunakan untuk mendeskripsikan ciri-ciri kepribadian yang tetap dan gaya hidup yang khas yang ditemui pada penduduk negara bangsa tertentu. Karena hal ini terkait dengan masalah kepribadian yang merupakan bagian dari aspek kejiwaan maka diakui oleh De Vos bahwa dalam konteks perilaku, karakter bangsa dianggap sebagai istilah yang abstrak yang terikat oleh aspek budaya dan termasuk dalam mekanisme psikologis yang menjadi karakteristik masyarakat tertentu.

Penguatan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting karena berhubungan dengan proses membina, memperbaiki, dan mewarisi warga negara tentang konsep, perilaku, dan nilai luhur budaya Indonesia yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 sehingga terinternalisasi dalam diri individu dan terbentuk warga negara yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ipteks yang semuanya didasari oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2.2 Kajian Penelitian Relevan

1. Eartha Beatricia Gunawan dan Ahmad Junaidi (2020), dengan judul Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode Analisis Semiotika Roland Barthes. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil penelitian yang diperoleh penulis.

Pada penelitian ini penulis mendapatkan hasil yakni Film Dua Garis Biru merepresentasikan pendidikan seks yang ditampilkan dalam beberapa adegan dan tokoh Dara dan Bima. Film Dua Garis Biru menggambarkan masih kentalnya masyarakat yang menganggap pendidikan seks sebagai hal tabu. Hal ini tercermin dari tidak adanya ruang komunikasi orang tua dan anak seputar pendidikan seks dan penyingkapan Dara dan Bima atas kejadian yang dialaminya. Pentingnya orang tua melakukan komunikasi terkait seks pada anak untuk mencegah hal yang terjadi pada Bima dan Dara agar tidak terjadi di kehidupan nyata. Film Dua Garis Biru membuka ruang diskusi terutama bagi keluarga di Indonesia untuk tidak lagi takut dan menganggap pendidikan seks adalah hal tabu, karena pendidikan seks memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seks, sesuai dengan norma agama, sosial

dan kesusilaan. Film Dua Garis Biru juga memberi citra feminisme dalam karakter Dara sebagai perempuan yang kuat.

2. Rita Nilawijaya (2021), dengan judul Nilai Pendidikan Karakter Film Rudy Habibie Sutradara Hanung Bramantyo.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Kemudian, Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Peneliti menggunakan film Rudy Habibie yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo sebagai sumber data yang digunakan. Sedangkan teknik yang digunakan peneliti adalah teknik deskriptif dan teknik penganalisisan data dengan menggunakan teknik analisis isi. Penulis mendapatkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat nilai pendidikan karakter di dalam film Rudy Habibie meliputi nilai religius, kerja keras, peduli sosial, jujur, kreatif, gemar membaca, demokratis, tanggung jawab, dan cinta tanah air, dan dapat dijadikan pedoman bagi guru maupun peserta didik untuk bersikap yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai kebaikan yang ada.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll)	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Eartha Beatricia Gunawan dan Ahmad Junaidi (2020), dengan judul Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes).	Penelitian yang dilakukan memiliki persamaan yakni membahas tentang Film Dua Garis Biru.	Penelitian yang dilakukan oleh Eartha, dkk menekankan pada Pendidikan Seks dalam Film Dua	Penelitian yang dilakukan oleh Eartha, dkk memfokuskan pada Representasi Pendidikan Seks dalam

			Garis Biru dengan menggunakan metode Analisis Semiotika Roland Barthes.	Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes) sedangkan yang dilakukan dalam penelitian ini memfokuskan pada Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Dua Garis Biru dan Relevansinya bagi Pendidikan Karakter Remaja.
2.	Rita Nilawijaya, 2021, Nilai Pendidikan Karakter Film Rudy Habibie Sutradara Hanung Bramantyo, Jurnal Pesona Volume 7 No. 1 Hlm. 25-37, ISSN Cetak 2356 – 2080, ISSN Online 2356 – 2072.	Penelitian yang dilakukan memiliki persamaan membahas tentang analisis nilai-nilai	Penelitian yang dilakukan oleh Rita Nilawijaya menitik beratkan pada nilai pendidikan	Penelitian yang dilakukan oleh Rita Nilawijaya memfokuskan pada Analisis nilai-nilai pendidikan

		pendidikan karakter dalam film.	karakter meliputi nilai religius, kerja keras, peduli sosial, jujur, kreatif, gemar membaca, demokratis, tanggung jawab, dan cinta tanah air pada film Rudy Habibie.	karakter film Rudy Habibie Sutradara Hanung Bramantyo sedangkan yang dilakukan dalam penelitian ini memfokuskan pada Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Dua Garis Biru dan relevansinya bagi pendidikan karakter remaja.
--	--	---------------------------------	--	---

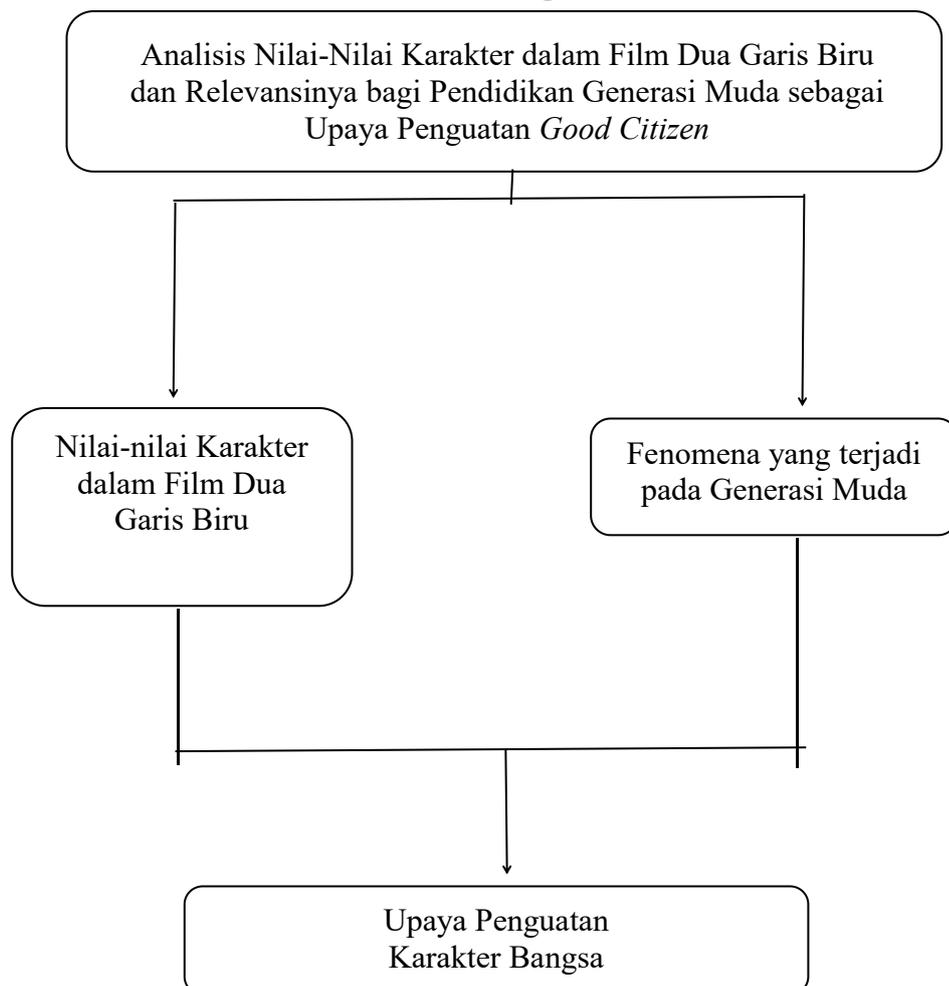
2.3 Kerangka Pikir

Dewasa ini, persoalan terkait karakter bangsa terus menjadi sorotan tajam masyarakat di berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, sekolah, masyarakat maupun media massa. Pendidikan karakter adalah bentuk upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis guna membantu peserta didik sebagai generasi muda dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia dalam praktik kehidupan dalam masyarakat. Proses pendidikan di dalamnya terdapat internalisasi nilai-nilai karakter yang menjadi salah satu upaya dalam

mencegah terjadinya degradasi etika dan moral sebagai suatu akibat dari adanya fenomena pacaran di kalangan remaja ini yang pada kenyataannya sekarang ini semakin merajalelanya sikap perilaku remaja yang menyimpang yang ditandai dengan maraknya kasus aborsi, kehamilan diluar nikah, pernikahan diusia dini, dan lain sebagainya. Dengan keberhasilan membangun karakter anak secara otomatis akan membantu keberhasilan dalam membangun karakter bangsa.

Nilai-nilai karakter tidak hanya didapatkan melalui pendidikan formal di sekolah saja, tetapi nilai-nilai karakter pun bisa diambil melalui film. Film sebagai media hiburan menjadi nilai tambah untuk menarik generasi muda agar bisa mengambil hikmah dari pesan tersurat maupun tersirat dari film tersebut sehingga diharapkan dapat memunculkan perubahan karakter menjadi lebih baik.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



III.METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi sebab peneliti akan memberikan pemahaman mengenai gambaran dari informasi yang diperoleh, bukan mengukur data yang didapat. Setelah itu informasi yang didapat akan dideskripsikan gambarannya oleh peneliti dalam membuat gambaran secara sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta, fenomena yang diselidiki. Dalam memperoleh informasi dalam penelitian ini pula akan digunakan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memperjelas fenomena yang ada dengan menunjukkan data dalam bentuk pemaparan kata-kata, gambar serta bukan dengan angka. Menurut Moleong (2007:8) fenomenologis mengacu pada kenyataan, atau kesadaran tentang sesuatu benda secara jelas, memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu, untuk memahaminya dimulai dengan diam. Para fenomenologis berasumsi bahwa kesadaran bukanlah dibentuk karena kebetulan oleh sesuatu hal yang lain daripada dirinya sendiri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang diambil berdasarkan teori Bogdan dan Taylor yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan ataupun lisan serta perilaku yang bisa diamati dari orang-orang (subjek) (Lexy, 2000:3). Pendekatan ini langsung menunjukkan latar dan individu-individu dalam latar itu secara keseluruhan, subyek penyelidikan, baik berupa organisasi maupun individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah

atau menjadi hipotesis tetapi dipandang sebagai bagian keseluruhan (Ruslam, 2016). Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui interaksi sosial yang terdapat dalam masyarakat. Interaksi sosial tersebut akan dijelaskan oleh peneliti dengan melakukan penelitian menggunakan metode observasi, wawancara serta dengan pengumpulan dokumen agar didapati pola-pola hubungan interaksi sosial yang jelas.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi akan tepat dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti karena sasaran dan kajiannya adalah mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam film Dua Garis Biru dan relevansinya bagi generasi muda sebagai upaya penguatan karakter bangsa.

3.2 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif hal yang menjadikan keunikan dalam penelitiannya adalah pentingnya kehadiran peneliti dalam proses penelitian, hal ini seperti diungkapkan oleh Moleong yakni dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

Sebagai alat pengumpul data utama peneliti dapat melakukan analisis dan menyimpulkan data yang ditemukan atas temuannya di lapangan, sehingga kunci utama dari keberhasilan penelitian dengan jenis kualitatif adalah peneliti itu sendiri.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data Penelitian

Penelitian kualitatif menggunakan data penelitian berbasis kata-kata atau berbentuk verbal bukan angka, untuk mendapatkan data kualitatif Moleong menjelaskan bahwa pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Maka peneliti dapat menarik

kesimpulan bahwa data kualitatif menghasilkan data-data yang bisa saja berbentuk kata, kalimat ataupun gambar. Dalam penelitian ini yang menjadi data penelitian adalah berfokus pada *scene-scene* yang mengandung nilai pendidikan karakter yang ditayangkan dalam film Dua Garis Biru.

3.3.2 Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang tidak tertulis yang diperoleh dari lapangan dengan mengadakan pengamatan langsung dengan cara menonton film Dua Garis Biru yang telah diunduh, yang di dalamnya terdapat banyak *scene*, *visual*, audio serta dialog yang akan dianalisis. Kemudian, sumber data primer lainnya yakni informan. Penelitian kualitatif dalam memperoleh sumber data, penelitian kualitatif mengenal orang yang memberikan sumber informasi sebagai Informan, dalam penentuan Informan peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2010) menyebutkan bahwa *purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan sumber data dengan penentuan narasumber dengan pertimbangan tertentu. Tujuan pemilihan sampling yaitu untuk memilih informan yang dianggap tahu dan terpercaya sehingga dapat dijadikan narasumber. Adapun informan yang dilibatkan sebagai sampel penelitian yakni memiliki kriteria yaitu memahami tentang perfilman, memahami mengenai pendidikan karakter serta telah menonton film Dua Garis Biru.

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif juga mengenal Unit Analisis, yang merupakan satuan analisis yang digunakan dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi Unit Analisis data adalah Seorang Pengamat Film dan Seorang Dosen Pendidikan Pancasila dan Ilmu Kewarganegaraan yang akan menjadi Informan kunci yang diharapkan dapat memberikan informasi paling menonjol. Sedangkan 3 mahasiswa sebagai informan pendukung, dimana harapannya Informan Pendukung akan mendukung sumber dari

Informan Kunci. Teknik pengolahan data dipergunakan langsung dengan cara menggali dari sumber informasi dan dari catatan lapangan yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti.

Tabel 3.1 Tabel Informan Penelitian

NO	SUMBER DATA	KODE	JUMLAH
1.	Pengamat Film	PF	1
2.	Dosen PPKn	DP	1
3.	Mahasiswa	MA	3
JUMLAH			5

Setelah menentukan informan yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini maka untuk mempermudah dalam hal pengolahan dan pengumpulan data diperlukan pemberian kode pada informan yang ada, hal ini diungkapkan oleh Miles Huberman (2014: 20) pemberian kode sangat diperlukan untuk mempermudah pelacakan data secara bolak-balik. Maka berdasarkan pendapat tersebut jelas kode yang diberikan pada informan sebagai sumber data dirasa sangatlah penting dalam penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Adapun data yang tertulis diperoleh dari buku-buku yang dijadikan landasan teoritis dan karya ilmiah serta bahan tertulis yang berhubungan dengan nilai pendidikan karakter.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting dalam berlangsungnya penelitian. Djama'an Satori dan Aan Komariah berpendapat bahwa pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data guna keperluan penelitian (Rina, 2020). Teknik pengumpulan data penting untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk mendapatkan film Dua Garis Biru, peneliti menonton film di Netflix serta mencari artikel melalui media internet. Film tersebutlah yang akan dijadikan bahan untuk menganalisis penelitian ini. Untuk melengkapi data penelitian

dipergunakan juga studi kepustakaan untuk mencari referensi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

3.4.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Observasi bisa dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Hadi (dalam Sugiyono, 2013) menunjukkan bahwa observasi adalah proses yang kompleks, proses yang terdiri dari proses psikologi dan psikologis. Teknik observasi ini dipilih guna memudahkan dalam mempelajari data sehingga peneliti dapat secara langsung mengkaji subjek dan objek pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini merupakan penjabaran nilai-nilai karakter dalam film Dua Garis Biru dan relevansinya bagi generasi muda sebagai upaya penguatan karakter bangsa, sehingga dalam penelitian ini yang diobservasi yaitu tindakan adegan atau perilaku serta dialog oleh tokoh yang diperankan dalam film Dua Garis Biru.

3.4.2 Wawancara

Teknik pengambilan wawancara bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dengan informan, Esterberg (dalam Sugiono, 2013) menjelaskan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dari suatu topik tertentu. Penelitian ini akan menggunakan Teknik Wawancara dengan jenis wawancara terstruktur (*Structured interview*), jenis wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Teknik wawancara ini dipilih guna mendapatkan informasi dari informan yang telah menonton film Dua Garis Biru mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat dalam

film Dua Garis Biru dan relevansinya bagi generasi muda sebagai upaya penguatan karakter bangsa.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sukmadinata adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Sukmadinata, 2007). Dokumentasi ini bertujuan untuk melengkapi informasi yang diperoleh, agar memperkuat fakta-fakta tersebut. Dokumentasi dilakukan dengan peneliti mencari data-data mengenai film Dua Garis Biru dengan cara menangkap gambar dari adegan-adegan dalam film Dua Garis Biru yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter melalui pemutaran film.

3.5 Uji Kredibilitas

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Teknik yang akan digunakan dalam uji kredibilitas data diantaranya:

3.5.1 Memperpanjang Waktu

Memperpanjang waktu dalam proses penelitian diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Dengan melakukan perpanjangan waktu maka peneliti akan semakin teliti dalam menganalisis *scene-scene* dalam film Dua Garis Biru yang mengandung nilai karakter sehingga dapat memperoleh data yang semakin lengkap dan terpercaya.

3.5.2 Triangulasi

Untuk mempermudah konsep, peneliti menggunakan triangulasi. Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274).

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007:274).

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

3.6 Teknik Pengolahan Data

Pasca dirasa data yang diperlukan telah cukup, langkah selanjutnya adalah Pengolahan Data tersebut dengan menggunakan cara sebagai berikut :

3.6.1 Editing

Editing merupakan aktivitas yang dilaksanakan sesudah penulis menghimpun data di lapangan. Tahap editing merupakan tahap mengecek kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahap berikutnya.

3.6.2 Tabulating dan Coding

Tahap tabulasi merupakan tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang seragam dan tertata serta sistematis. Tahap ini dilakukan dengan metode mengelompokkan data-data yang sama. Data-data yang sudah diperoleh dari lapangan setelah itu disusun ke dalam bentuk tabel serta diberi kode.

3.6.3 Interpretasi Data

Tahap interpretasi data merupakan tahap untuk memberikan pengertian ataupun penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk dicari maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, dan hasil dari dokumentasi yang sudah ada.

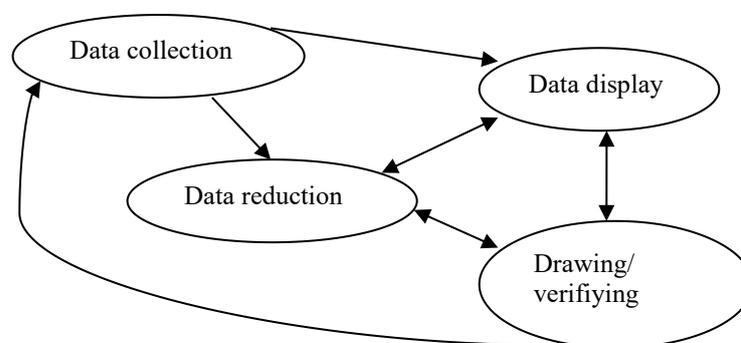
3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilaksanakan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama peneliti mengadakan penelitian di lapangan, sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Analisis data dimulai sejak peneliti menentukan fokus penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian selesai. Jadi teknik analisis data dilaksanakan sejak merencanakan penelitian sampai penelitian selesai. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit,

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2007:224). Bogdan & Biklen mengatakan teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007:248).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drowing/verification* (Sugiyono, 2007:246). Dalam analisis data, peneliti menggunakan model *interactive model*, yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclutions drowing/verifiying*. Alur teknik analisis data dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.

Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)



Teknik analisis data pada penelitian ini penulis menggunakan tiga prosedur perolehan data.

3.7.1 Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga data yang didapat bisa diolah peneliti.

3.7.2 Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2007:247). Oleh karena itu, peneliti akan menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter dalam film Dua Garis Biru dan relevansinya generasi muda sebagai upaya penguatan karakter bangsa.

3.7.3 Penyajian Data (*Data Display*)

Mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

Miles and Huberman dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, flowchart dan sejenisnya. Ia mengatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif” (Sugiyono, 2007:249). Dalam hal ini penyajian data dilakukan melalui proses dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar scene-scene dalam film untuk menemukan nilai-nilai karakter dalam film *Dua Garis Biru* dan relevansinya bagi generasi muda sebagai upaya penguatan karakter bangsa.

3.7.4 Verifikasi Data (Conclusions drowing/verifiying)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:252).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta dikaitkan dengan pembahasan mengenai teori-teori pendukung, yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film Dua Garis Biru yang di sutradarai oleh Gina S.Noer terdiri dari 9 nilai karakter. Nilai karakter tersebut berupa nilai karakter jujur, nilai karakter religius, nilai karakter tanggung jawab, nilai karakter kerja keras, nilai karakter toleransi, nilai karakter peduli sosial, nilai karakter cinta damai, nilai karakter kreatif serta nilai karakter bersahabat/komunikatif. Sembilan nilai karakter yang terdapat dalam film Dua Garis Biru yang paling dominan muncul adalah nilai karakter kerja keras dan tanggung jawab. Sesuai dengan tema yang terdapat dalam film Dua Garis Biru yaitu cinta dan tanggung jawab yang dimiliki oleh sepasang remaja yang telah melakukan seks pranikah hingga mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, meski demikian sepasang remaja ini dibangun menjadi remaja yang mampu dalam menghadapi masalah kehamilan remaja yang terbentuk konsep diri yang baik dengan dibarengi dengan usaha kerja keras untuk bertanggung jawab dengan apa yang sudah dilakukannya.
2. Nilai-nilai karakter yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam Film Dua Garis Biru relevan bagi generasi muda karena diharapkan dapat

menguatkan karakter generasi muda dengan nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi pondasi bagi generasi muda dalam memfilter tindakan penyimpangan dan kenakalan remaja sehingga remaja dapat bertanggung jawab menjalankan perannya sebagai generasi muda yang berfokus pada pengembangan diri dan memajukan bangsa.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi remaja, hasil penelitian ini dapat dijadikan pondasi dalam berperilaku dan memfilter tindakan-tindakan yang dapat memicu penyimpangan dan kenakalan remaja yang melanggar norma dan aturan hukum sehingga dapat secara optimal dalam menjalankan perannya sebagai generasi muda.
2. Bagi orang tua dan guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan arahan/bimbingan untuk membentuk karakter anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih baik.
3. Bagi peneliti lanjutan, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2011) *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya)*. Jakarta: Prenad Media Group. 145.
- Ahsanulhaq, Moh. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. Vol. 2. No. 1. Juni
- Aisyah, A'an, Nusantoro, Eko, & Kurniawan, Kusnarto. (2014). Meningkatkan tanggung jawab belajar melalui penguasaan konten. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 3 (3), 44-50.
- Alex, Sobur. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Amin, Muhammad. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal TADBIR*. VOL. 1, No. 01.
- Amita Diananda. (2018). *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak*. *Istighna*, vol. 1, No. 2.
- Anang, & Zuhroh, K. (2019). Nilai-Nilai Toleransi Antar Sesama dan Antar Umat Beragama (Studi Pandangan Kh. Sholeh Bahruddin). *Multicultural Islamic Education*, 3(1), 41–55.
- Arsyad, A. (2009). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Assifa, F. (2 Mei 2016). Pelajar SMA Gantung Diri karena Kecewa Terpergok Pacaran di Toilet Sekolah. Diambil pada tanggal 25 Oktober 2016, dari <http://regional.kompas.com/read/2016/05/02/06170831/Pelajar.SMA.Gantung.Diri.karena.Kecewa.Terpergok.Pacaran.di.Toilet.Sekolah>
- Aziza Putri Ningsi dan Afrihesti Suzima. (2020). Tingkat Peduli Sosial dan Sikap Peduli Sosial Siswa berdasarkan Faktor Lingkungan. *Jurnal Pelangi*. 12, no. 1: 10
- Bogdan, Biklen, M. (2006). *Analisis data kualitatif*, Jakarta: UI-Press.
- Budimansyah, D dan Suryadi, K. (2008). *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Program Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.

- Clegg, P. (2008). Creativity and Critical Thinking in The Globalised University. *Innovations in Education and Teaching International* Vol. 45, No. 3. Taylor & Francis.
- Derek Heater. (2004). *A Brief History of Citizenship*. New York: New York University
- Darma, Kesuma Dkk. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Daryanto Suyatri Darmiatun. (2013). *Implementasi Pendidikan Karatker di Sekolah*. Yogyakarta:Dava Media. 142.
- “Dua Garis Biru” Wikipedia bahasa indonesia daring 23 april 2021, https://id.wikipedia.org/wiki/Dua_Garis_Biru
- Edi Wahyu Wibowo. (2020). Analisis Pendidikan Karakter Religius, Peduli Sosial, dan Peduli Lingkungan terhadap Kedisiplinan (Studi Kasus Mahasiswa Administrasi Perkantoran Politeknik LPM Jakarta). *Jurnal Lentera Bisnis*, 9, no. 2 : 34.
- Elfindri, H. L., dkk. (2012). Pendidikan Karakter: Karakter, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional. Jakarta: Baduose Media.
- Elliot G. (2006). *Film and education*.New York. Chapter II, 21-34. *Philosophical library*.
- Ericson, D P dan Ellett, Frederick S. (1990). Taking student responsibility seriously. *Educational Researcher*, 19, 3-10.
- Eryana, E.Y. (2014). Konstruksi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Perspektif Ppkn. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Eva Imania Eliasa. (2008). *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter Siswa*. Universitas Negeri Yogyakarta, 1–12.
- Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. (2013). *Pendidikan KaraterAnak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Faisol, A. (2015). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel (Study tentang Pendidikan Karakter pada Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata*.
- Fatmasari, Dessy. (2020). Internalisasi 9 Pilar karakter Bagi Anak Usia Dini. Purwokerto: Pustaka Senja.
- Fitriani, R., Kholilah, K., Rini, E. F. S., Pratiwi, M. R., Safitri, H., Syiarah, H., & Ramadhanti, A. (2021). Analisis Karakter Kerja Keras Siswa Kelas XI IPA

- Di SMAN 1 Kota Jambi. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 188-194.
- Fitriastuti dan Masduki. (2014). *Peningkatan Sikap Kerja Keras Dan Tanggung Jawab Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Strategi Course Review Horay*. Skripsi. FKIP, Pendidikan Matematika. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Halim, A. R., & Mislinawati, M. (2019). Upaya guru dalam menerapkan karakter cinta damai pada siswa sekolah dasar negeri 51 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 1-10.
- Handayani, T. K. (2016). Nilai-nilai karakter dalam tindak tutur ilokusi dalam buku *Wir Besuchen Eine Moschee*. *Litera*, 15(2), 305–318
- Harmanto, & Danial, E. (2012). Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran Pkn sebagai Penguat Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Ilmu dan Pembelajaran*, 19(2), 157-171.
- Hasan S Hamid. 2010. *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Hayuna, Rizka Rosida, dan Elia Flurentin. (2016). Pengembangan Panduan Sosiodrama untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Smp. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. 1, no. 3.
- Heri Gunawan. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hermansyah, D. (1 Desember 2015). Siswa Sering Bolos Dikeluarkan Sekolah, Orangtua Mengamuk. Diambil pada tanggal 25 Oktober 2016, dari <http://daerah.sindonews.com/read/1065902/21/siswa-sering-bolos-dikeluarkansekolah-orangtua-mengamuk1448959994>
- Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Hilbig, B. E., Moshagen, M., & Zettler, I. (2014). Truth Will Out: Linking Personality, Morality, and Honesty Through Indirect Questioning. *Social Psychological and Personality Science*, 6(2), 140–147.
- Idris, N. W. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, 16(1)

- Ikhwanuddin (2012). Implementasi pendidikan karakter kerja keras dan kerja sama dalam perkuliahan, *Jurnal Pendidikan Karakter*. (2)2, 153–163.
- International Institute Of Peace Studies And Global Philosophy (2005) The International Muses Journal-Love, Peace and Wisdom: An International *Journal Of Education for Peace and Global*.
www.hummiliationstudies.org/documents/evelin/interviewwithThomasDafferen05.pdf.Diaks
- Jahya, Yudrik (2011). *Psikologi Perkembangan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Javandalasta, P. (2011). *5 Hari Mahir Bikin Film*. Jakarta: Java Pustaka.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional), 9.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kaelan. (2012). *Problem Epistemologis Empat Pilar Berbangsa Dan Bernegara. Paradigma*.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2015). Integration of Anti-Corruption Education in School's Activitie. *American Journal of Applied Sciences*, 12(6), 445–451. <https://doi.org/10.3844/ajassp.2015.445.45>
- Kurniawan, D. A., & Astalini, A. (2019). Evaluasi sikap siswa smp terhadap ipa di kabupaten muaro jambi. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 19(1), 124-139.
- Lasmita, L., & Kartina, L. (2019). Pengaruh Karakter Kerja Keras Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Materi Fisika Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Muaro Jambi. *COMPTON: Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 6(1), 15-23
- Lasiyo, Soeprpto, S., & Wikandaru, R. (2019). *Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila*. Universitas Terbuka, 1–43.
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31–37.
- Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . (Bandung : PT . Remaja Rosdakarya, 2000), h.3

- Lickona Thomas. (2004). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (dalam Nuraini Farida, 2014). Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Lichona, Thomas. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Penerjemah Jumal Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Liulka, H. (2019). The Features of Tolerance in Parent-Child Relationship. *The Features of Tolerance in Parent-Child Relationship*, 155–157.
- Lubis, M. Abduh. (2017). Budaya dan Solidaritas Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama di Tanah Karo. *Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* Vol.11(Nomor 2).
- Mafudiansyah, M. (2020). Analisis Hasil Belajar Fisika Di Sma Negeri 3makassar. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, 16(1).
- Mangamar, M., & Oksaputra, M. F. (2019). Analisis Karakter Peduli Lingkungan Siswa Kelas VIII E dan VIII I SMPN 1 Kota Jambi. *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(2), 137-140.
- Martawijaya, M. A., Jabir, J., & Azis, A. (2019). Kemampuan Berpikir Lateral Dalam Memecahkan Masalah Fisika. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, 15(1).
- Maslow, Abraham H. (1994). *Motivasi dan Kepribadian I, Teori Motivasi dengan Pendekatan hierarki Kebutuhan Manusia*. Bandung: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Mirza, A. (2018). *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi*. Tangerang: Indigo Media.
- Moleong, Lexy J.. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B., dan Huberman, A.M. (2014). *Analisis Data Pemimpin Perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Munandar, Utami. (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustaqim, Muhamad. (2018). Konsep Pendidikan Good Netizen Melalui Kurikulum Tersembunyi. *Jurnal Perspektif*. Vol. 2. No. 1. Mei
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8389>

- Nike Erika P.Sidabariba. (2021). *MORAL PANCASILA DALAM “ FILM 5 CM ” MORAL PANCASILA DALAM.*
- Nur Rohmatul. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.* 1–130.
- Nurul Zuriah. (2011). Disertasi: Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal :Studi Di Perguruan Tinggi Kota Malang. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Octama, C. (29019). Mengajarkan Sifat Antikorupsi ke Anak dengan Kejujuran Kejujuran diyakini efektif mencegah korupsi.
- Ozkul, A. E., Ozsezer, M., & Tufan, H. (2018). The historical background of tolerance education for blind learners in Cyprus. *Quality and Quantity*, 52,
- Palupi, Purwanto, dan Noviyani. (2013). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Educational Psychology Journal* Volume 2(Nomor 1).
- Pasani. (2016). Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Number Head Together. *Jurnal*. Vol 4, No 2 2016.
- Prabandari, I. R., & Fidesrinur, F. (2021). Meningkatkan kemampuan bekerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain kooperatif. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(2), 96–105.
- Primasari, D. A. G., Dencik, & Imansyah, M. (2019). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang 12 Januari 2019*, 1100–1118.
- Purwanti, E. (2016). Implementasi penggunaan ssp (subject specific pedagogy) tematik integratif untuk menanamkan tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3 (2), 1-23.
- Putri Melati Nur Anggraini, Hera Heru Sri Suryanti, dan Ratna Widyaningrum. (2021). Analisis Karakter Peduli Sosial pada Peserta Didik Kelas V Di SDN Sambirejo Surakarta. *Jurnal Sinektik*. 4, no. 1.
- Rahman, Hardianto. (2020). Model Pendidikan Sekolah Berbasis Budaya. Banyumas: CV Pena Persada.
- Ramli, Manyur. (2011). Pedoman Pelaksana Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman Disatuan Pendidikan Rintisa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas RI.
- Rica, V. P. (2018). *Nilai-Nilai Karakter Dalam Novel Anak Bunga-Bunga Kertas*

Karya Fahri Asiza Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Keluarga.

- Ridhahani.(2016). Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis ALQURAN. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Rizka Rosida Hayuna dan Elia Flurentin. (2016). Pengembangan Panduan Sosiodrama untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. 1, no. 3 : 119.
- R.Andriyani. (2021). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter Remaja*. Skripsi: IAIN Ponorogo, 2018.
- Ruslam Ahmadi. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. h. 15.
- Saepuddin. (2019). Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah atas Kitab Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta“allimin Wa Mau“izhahatihim Liya“lamuu Wa Yumayyizuu „ilman Nafi“an. Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press.
- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 115.
- Samani, M & Hariyanto. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Masa Hidup* Edisi Ketigabelas Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Sapriya. (2008). “Perspektif Pemikiran Pakar tentang Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa (Sebuah Kajian Konseptual-Filosofis dalam Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Pendidikan IPS”. *Jurnal Acta Civicus*. “Vol” 1, (2).
- Sari,Yuni Maya. (2014). Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014 : 15-26
- Sari, N. (2020). Hubungan Kerja Keras dengan Sikap Siswa dalam Mata Pelajaran IPA di SMP se-Kecamatan Muara Bulian. *Science Education Journal*. 3(2), 101-111.
- Senjari, I. (2020). Ayat-ayat Toleransi dalam Al-Qur’an Sebagai Penguat Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam. Institut Agama Islam Negeri Surakarta

- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176.
- Siburian, P. (2012). Penanaman dan Implementasi Nilai Karakter Tanggung Jawab. *Jurnal Paradikma*, 5 (1): 2–19.
- Smith, I. H., Aquino, K., Koleva, S., & Graham, J. (2014). The Moral Ties That Bind Even to Out-Groups: The Interactive Effect of Moral Identity and the Binding Moral Foundations. *Psychological Science*, 25(8), 1554–1562. <https://doi.org/10.1177/0956797614534450>
- Sopian. (2017). *Pendidikan Karakter: Menangkal Radikalisme di Indonesia in Innovation of Education*, ed. oleh Dwi Surya Atmadja dan Fitri Sukmawati. Pontianak: Universitas Islam Pontianak. 329.
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan implementasi penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, E. F., & Kumala, A. (2019). Sikap Toleransi Antaretnis. *Tazkiya Journal of Psychology*, 7(2), 105–111.
- Suwija, I Nyoman, I Made Darmada, dan I Nyoman Rajeg Mulayawan. (2020). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Analisis Satua (Dongeng Rakyat Bali). Denpasar: Pelawa Sari.
- Syaidah dan Israwati Amir. (2019). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel ‘Ayah’ Karya Andrea Hirata dan Kontribusinya Terhadap Pengajaran Sastra Indonesia. *Jurnal Totobuang*. Vol. 7. No. 2. 321.
- Susanti, M. (2013). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Nazar-Nazar Jiwa Karya Budi Sulistyio En- Nafi’. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 274–282.
- Syaefudin, S., & Santoso, S. (2018). Tipologi kepemimpinan kepala sekolah dalam pembentukan karakter cinta damai siswa smp piri 1 Yogyakarta. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 47-67.
- Thomas Lickona. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam
- Thomas Lickona. (2003). *The Content of Our Character: Ten Essential Virtues*. Fall. Vol 10. Issue 1

- Tim Penulis. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional: Gramedia Pustaka Utama
- Totok, T. (2018). Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Peneguhan Masyarakat Multikultural Indonesia melalui. 10(1), 21–30.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utaminingsih, Rina. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata Siswa Kelas VI SD Negeri 3 Mangkujayan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Wahana Kreativitas Pendidik*. Vol.3. No. 3. 82–90.
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.29>
- Wardani, S.P. (2014). *Penanaman karakter disiplin dan kerja keras pada anak-anak keluarga pedagang*, Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Wibowo, A. (2013). Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, E.W. (2020). Analisis Pendidikan Karakter Religius, Peduli Sosial, dan Peduli Lingkungan terhadap Kedisiplinan. *Jurnal lentera Bisnis*, 9 (2).
- Wiguna, I. B. (2017). Teori dan aplikasi latihan kondisi fisik. Rajawali Pers
- Winarno. (2011). Pembelajaran PKn : Isi, Strategi dan Penilaian. Solo. Tidak diterbitkan Yoyon Mudijiono. *Kajian Semiotika Dalam Film. Ilmu Komunikasi*, 1(1), 123.
- Winarno. (2020). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Bumi Aksara.
- Wuryanto, Agus. (2011). Panduan Guru:Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Matematika SMP.
- Yalida, A. (2019). Pendidikan Karakter Yang Berbasis Pada Nilai-Nilai Pancasila di Kelas Iv Sdn No. 88 Kota Tengah Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 88, 23–32.
- Yaumi, Muhammad. (2014). Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yulianti, dan Hartatik. (2016). Belajar Karakter di Kantin Kejujuran. Malang: Edide Intografika.
- Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, A. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Tabasa*:

Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya, 1(1), 110–124.
<https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2596>

Xu, F., Evans, A. D., Li, C., Li, Q., Heyman, G., & Lee, & K. (2013). The role of honesty and benevolence in children's judgments of trustworthiness. *International Journal of Behavioral Development*, 37(3), 257–265.
<https://doi.org/10.1177/0165025413479861>

Zahabioun, Shahla, et al. (2013). Global citizenship education and its implications for curriculum goals at the age of globalization. *International Education Studies*, 6 (1), 195-206.

Zubaedi. (2011) *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.